

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja atau masa *Adolescence* adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-ekonomi.<sup>(1, 2)</sup> Perubahan tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual yang tumbuh dan mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan mencoba hal-hal baru.<sup>(3)</sup> Menurut WHO, remaja (*adolescence*) adalah penduduk yang berada pada rentang usia 12-24 tahun sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah penduduk di Indonesia pada sensus penduduk 2010 kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.<sup>(4)</sup>

Hasil survei *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2015 yang dilakukan pada siswa SMA di Amerika Serikat didapatkan hasil sebanyak 40% pernah melakukan hubungan seksual, 30% remaja pernah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya, 43% tidak menggunakan kondom pada saat terakhir melakukan hubungan seksual, 14% tidak melakukan metode apapun untuk mencegah kehamilan. Pada tahun 2015, penduduk pada umur 13-14 menyumbang sekitar 20% dari semua diagnosis HIV baru di Amerika Serikat. Setengah dari 20 juta PMS baru dilaporkan setiap tahun berada pada usia 15-24 tahun. Survei juga menyatakan bahwa hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri yang berusia 15-19 tahun.<sup>(5)</sup>

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 mengatakan sebanyak 2,6% usia perkawinan pertama ada pada kelompok usia <15 tahun, sebanyak 23,9% berada pada kelompok usia 15-19 tahun. Kehamilan pada umur kurang 15 tahun sebanyak 0,02% dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1,97%. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.<sup>(6)</sup> Berdasarkan data survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008 yang dilakukan di 72 SMP dan 72 SMA di Indonesia didapatkan hasil hubungan seks pada siswa SMP sebanyak 5,3%, dan SMA sebanyak 10,3%.<sup>(7)</sup>

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Dapat diketahui dari laporan data SKRRI 2007 dan SKRRI 2012 berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka, diantaranya berpegangan tangan tahun 2007 perempuan 68,3% menjadi 72% pada tahun 2012 dan laki-laki 69% menjadi 80%. Berciuman laki-laki 41,2% menjadi 48% dan perempuan 29,3% menjadi 30%. Meraba/merangsang, laki-laki 26,5% meningkat menjadi 30% sedangkan perempuan 9,1% menjadi 6% pada tahun 2012. Remaja perempuan memiliki persepsi bahwa keperawanan bagi seorang perempuan lebih penting (77%) dibandingkan laki-laki (66%) persepsi ini lebih rendah bila dibandingkan data SKRRI 2007 (masing-masing 99% dan 98%).<sup>(8)</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat melaporkan pada tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, 17 diantaranya kasus perilaku seksual pranikah pada remaja, 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Tujuh belas kasus perilaku seksual ini 80% diantaranya terjadi di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan di Kota Padang oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara (2013) menunjukkan 10,5% remaja di Kota Padang berperilaku seksual aktif.<sup>(9)</sup> Penelitian Nursal terhadap 350 pelajar SMA di Kota Padang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 58 orang (16,6%) pelajar SMA melakukan

tindakan seksual berisiko dan 15 (4,3%) diantaranya telah melakukan hubungan seksual.<sup>(10)</sup> Penelitian Sumri (2016), gambaran perilaku seksual remaja SMP di Kota Padang dari 88 responden perilaku seksual paling banyak dilakukan oleh responden adalah berpegangan tangan (30,9%) dan pergi berdua dengan pacar (26,8%).<sup>(11)</sup> Hasil Mahmudah (2016) yang dilakukan untuk melihat gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 20,9% remaja di Kota Padang berperilaku seksual berisiko. Diantara remaja yang berperilaku seksual berisiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 5,1%.<sup>(12)</sup>

Perilaku seksual berisiko pada remaja menimbulkan dampak yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi seperti penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan tekanan psikologis. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menyatakan kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa pertahun, 33,3% diantaranya terjadi pada remaja. Total kasus *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (HIV/AIDS) di Indonesia yang dilaporkan hingga Desember 2016 tercatat sebanyak 232.323 kasus HIV dan 86.780 kasus AIDS, dengan 18% HIV dan 30% AIDS diderita oleh remaja.<sup>(13, 14)</sup>

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008) menyebutkan faktor-faktor tersebut meliputi jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar, paparan media elektronik dan media cetak.<sup>(10)</sup>

Pengaruh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena orang tua merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Orang tua juga dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Berdasarkan penelitian Haryani, dkk (2015) menyatakan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Namun pada

kenyataannya orang tua masih sering risih dan segan bahkan tidak mengerti bagaimana caranya berdiskusi tentang perkembangan biologis, psikologis serta permasalahan kesehatan reproduksi dengan putra putrinya. Pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu, apalagi dibicarakan dengan remaja.<sup>(15)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatimah, dkk (2012) menyatakan bahwa pola asuh otoritarian berpeluang melakukan perilaku seksual pra nikah sebesar 19,167 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoritatif, sedangkan pola asuh permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah sebesar 2,949 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoritatif.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan uraian data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan *pola asuh orang tua* dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang Tahun 2017.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Padang Tahun 2017.

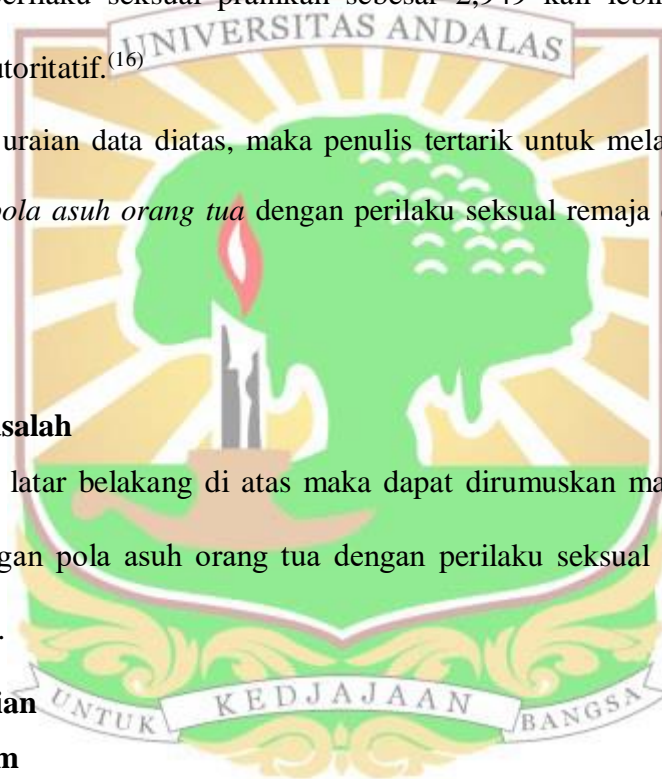
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja SMA Kota Padang Tahun 2017.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi faktor tingkat pengetahuan, kontrol diri dan pola asuh orang tua pada remaja SMA di Kota Padang Tahun 2017.
2. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja SMA di Kota Padang tahun 2017.





3. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Padang Tahun 2017.
4. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual setelah dikontrol oleh variabel kovariat remaja SMA di Kota Padang Tahun 2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pemerintah**

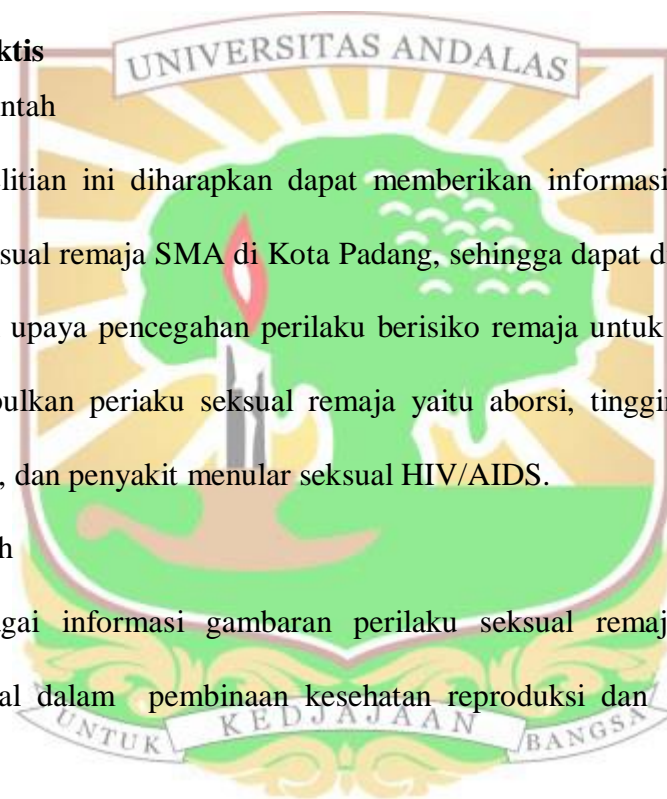
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual remaja SMA di Kota Padang, sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku berisiko remaja untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan perilaku seksual remaja yaitu aborsi, tingginya angka kehamilan pada remaja, dan penyakit menular seksual HIV/AIDS.

#### **2. Bagi Sekolah**

Sebagai informasi gambaran perilaku seksual remaja, sehingga menjadi langkah awal dalam pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah.

#### **3. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi bahan acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja SMA.



### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA PGRI 1 Padang dan SMAN 9 Padang tahun 2017. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga bulan Juni 2017. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional* dengan memperoleh data melalui angket yang diisi oleh responden.

